

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis (Pelawi & Purba, 2019). Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Price, 2013). Patahan tersebut mungkin saja tidak lebih dari suatu retakan, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika patahan tulang tersebut tidak menembus kulit, hal ini disebut fraktur tertutup, sedangkan jika patahan tersebut menembus kulit, maka disebut fraktur terbuka. (Pelawi & Purba, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), (2020) tercatat bahwa angka kejadian fraktur semakin meningkat, yakni kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Di Asia Tenggara Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduk yaitu sekitar 238 juta jiwa. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa patah tulang (fraktur) merupakan penyebab terbanyak keempat dari cedera di Indonesia, yang tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5% dengan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan RI, (2018) di Indonesia terdapat sekitar 92.976 kejadian kecelakaan dengan jumlah yang mengalami fraktur yaitu sejumlah 5.122 jiwa. Di Jawa Timur sendiri angka kejadian fraktur terdapat sebanyak 6,0% (RISKESDAS, 2018).

Hasil studi pendahuluan kasus fraktur yang ada di RSUD Gambiran Kota Kediri dalam kurun waktu satu terakhir telah tercatat mencapai 337 kasus dengan rata-rata pasien laki-laki yang paling mendominasi kejadian ini yaitu sebanyak 208 kasus, dan untuk jumlah perempuan yang mengalami fraktur terdapat sebanyak 129 kasus. Dalam kejadian ini terdapat berbagai jenis fraktur yang terjadi mulai dari fraktur terbuka dan fraktur tertutup (RSUD Gambiran

Kota Kediri, 2023). Dari hasil studi wawancara dengan sejumlah pasien yang telah mengalami post-operasi fraktur menyatakan bahwa 4 dari 6 pasien mengatakan adanya stres yang muncul. Stres itu bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal diri pasien sendiri, namun yang paling dominan stres itu muncul karena takut akan perubahan pada integritas fisiknya serta lama penyembuhan.

Stres merupakan masalah umum yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Stres bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dewasa, atau yang sudah lanjut usia (Lumban Gaol, 2016). Stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber daya dalam sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang (Rustiana and Cahyati, 2012). Stres sendiri memiliki tingkatan untuk mengetahui Tingkat stress yang dialami seberapa dan perlu menggunakan alat ukur untuk tes nya. Alat Ukur yang digunakan untuk mengukur Tingkat stress menggunakan alat ukur *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS 42).

Penatalaksanaan fraktur dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya secara farmakologis yakni dengan pemberian obat-obatan seperti antidepresan, benzodiazepine, yang tentunya tidak digunakan untuk pengobatan jangka panjang dan secara non-farmakologis dengan memberikan terapi, mulai dari teknik relaksasi, distraksi, dan komplementer yaitu dengan menggunakan aroma terapi. Aromaterapi dapat dijadikan salah satu cara atau alternative untuk mengatasi stres khususnya pada pasien dengan post-op fraktur demi membantu pemulihan secara maksimal dan dalam waktu yang singkat. Hal ini terbukti pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marwan, dkk, 2022) bahwa terdapat pengaruh aromaterapi chamomile pada penurunan tingkat stres. Aromaterapi dapat digunakan sebagai alternatif karena dapat memberikan efek relaksasi pada tubuh, memperbaiki mood serta menyegarkan pikiran. Kandungan pada tanaman yang digunakan sebagai aromaterapi yaitu berupa minyak essensial atau yang lebih dikenal dengan minyak atsiri. Minyak atsiri dapat diperoleh dengan berbagai cara ekstraksi,

diantaranya yaitu dengan destilasi uap, hidrodistilasi, hidrodifusi, ekstraksi superkritikal karbon dioksida (CO₂), ekstraksi superkritikal cairan, ekstraksi microwave bebas pelarut dan ekstraksi pelarut (Aziz *et al*, 2018).

Menghirup uap yang dihasilkan dari tanaman jenis chamomile dapat memberikan efek sedatif yang bermanfaat menenangkan dan penginduksi stres. Efek sedatif ini dapat dihasilkan oleh kandungan yang ada pada chamomile seperti flavonoid dan apigenin yang mana akan berikatan dengan reseptor benzodiazepine di otak (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan aromaterapi chamomile terhadap tingkat stres pada pasien dengan post-op fraktur, dengan memberikan sebuah treatment aromaterapi.

Tujuan dari manajemen stress post operasi untuk mengurangi atau menghilangkan rasa tidak nyaman yang dialami oleh pasien. Salah satu manajemen stress yang dapat dilakukan adalah manajemen stress secara non farmakologi. Teknik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya seperti relaksasi napas dalam, pemberian aromaterapi, yoga, gambaran dan fikiran (guide imagery), kompres hangat, dan terapi massase. Apabila ditinjau dari efek samping, Teknik ini hampir tidak ada efek samping yang ditimbulkan jika dibandingkan dengan manajemen nyeri secara farmakologi (Pioli *et al.*, 2020). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi chamomile juga efektif dalam menurunkan stress pada pasien post operasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Adakah hubungan Efektivitas aromaterapi chamomile terhadap tingkat stress pada pasien dengan post op fraktur di RSUD. Gambiran Kota Kediri.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui hubungan Efektivitas aromaterapi chamomile terhadap tingkat stress pada pasien dengan post op fraktur di RSUD. Gambiran Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat stress kelompok intervensi dan kontrol pada pasien dengan post op fraktur sebelum diberikan aromaterapi chamomile.
2. Mengidentifikasi tingkat stress kelompok intervensi dan kontrol pada pasien dengan post op fraktur sesudah diberikan aromaterapi chamomile.
3. Menganalisis Efektivitas pemberian aromaterapi chamomile terhadap tingkat stress pada pasien dengan post op fraktur di RSUD. Gambiran Kota Kediri

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan Efektivitas aromaterapi chamomile terhadap tingkat stress pada pasien dengan post op fraktur di RSUD. Gambiran Kota Kediri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

- a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Pasien yang mengalami stres paska-operasi dapat merasakan manfaat dari aromaterapi

chamomile. Aroma chamomile dapat membantu mengurangi tingkat stres dan memberikan rasa nyaman.

b. Bagi Lahan Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan memberikan kontribusi ilmiah bagi peneliti yang mampu membantu meningkatkan wawasan dalam bidang aromaterapi dan manajemen stres.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat membantu pelayanan kesehatan untuk memberikan pendidikan dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih lanjut tentang penggunaan aromaterapi dalam konteks perawatan pasien.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kebiasaan sarapan dan konsumsi teh dengan kejadian anemia pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1	Adinda Khansa Sundara*, Bintang Larasati, Dewi Sheyka Meli, Dheandra Mariska Wibowo, Fitri Nurulliza Utami, Silky Maulina, Yuliana Latifah, Neni Sri Gunarti, 2022	AROMATERAPI SEBAGAI TERAPI STRES DAN GANGGUAN KECEMASAN	Jurnal Buana Farma	Aromaterapi	Stress	kuantitatif eksperimen	<i>Quasy Experiment</i> (eksperimen semu) dengan pendekatan rancangan <i>Non Equivalent Control Group Pretest and Posttest</i> .	Aromaterapi merupakan terapi sebagai alternatif pengobatan dan perawatan tubuh yang umumnya menggunakan sari tumbuhan aromatic yang dapat digunakan sebagai aromaterapi untuk menurunkan tingkat stress dan kecemasan pada beberapa kondisi pasien.
2	Eri Riana Pertiwi Ratna Juwita, 2023	Effectiveness of Lavender Aromatherapy in Reducing Stress in Final-Level of Nursing Students	Journal of Healthcare Technology and Medicine	Aromaterapi Lavender	Stress	kuantitatif eksperimen	<i>Quasy Experiment</i> (eksperimen semu) dengan pendekatan rancangan <i>Non Equivalent Control Group Pretest and Posttest</i> .	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat bahwa terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir

3	Kiki Natassia, Mingle A Pistanty, 2020	EFEKTIVITAS AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP PENURUNAN TINGKAT STRESS PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK	TSCS1Kep Jurnal	Aromaterapi Lavender	Tingkat Stress	kuantitatif eksperimen	<i>Quasy Experiment</i> (eksperimen semu) dengan pendekatan rancangan <i>Non Equivalent Control Group Pretest and Posttest</i> .	pengaruh lavender penurunan penderita kronik.	aromaterapi terhadap tingkat stress gagal ginjal
---	--	--	--------------------	-------------------------	-------------------	---------------------------	---	---	---